

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang PHBS

1. Pengertian

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu/keluarga/kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat.

2. Tujuan Pelaksanaan PHBS

Menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan sehingga mampu meningkatkan kualitas perilaku kehidupan sehari – hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat.

3. Tatanan PHBS

Menurut Permenkes No 2269/MENKES/PER/XI/2011 PHBS di berbagai tatanan mencakup semua perilaku di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, farmasi dan pemeliharaan kesehatan. Perilaku-perilaku tersebut harus dipraktekkan dimana pun seseorang berada di rumah tangga, di institusi Pendidikan/lingkungan sekolah, di tempat kerja, di tempat umum dan di fasilitas pelayanan kesehatan – sesuai dengan situasi dan kondisi yang dijumpai. Adanya lima tatanan, yaitu tatanan PHBS rumah tangga, tatanan institusi Pendidikan/lingkungan sekolah, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan. Di setiap tatanan, faktor-faktor individu, lingkungan

fisik dan lingkungan sosial berinteraksi dan menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Oleh sebab itu dapat pula dikatakan bahwa suatu tatanan adalah suatu tempat dimana manusia secara aktif memanipulasi lingkungan, sehingga menciptakan dan sekaligus juga mengatasi masalah-masalahnya di setiap kesehatan. (Kemenkes RI, 2018)

a. Indikator tatanan rumah tangga :

1) Perilaku :

- a) Tidak merokok
- b) Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan
- c) Imunisasi & Penimbangan balita
- d) Gizi Keluarga/sarapan
- e) Kepesertaan Askes/JPKM
- f) Mencuci tangan pakai sabun
- g) Menggosok gigi sebelum tidur
- h) Olah Raga teratur

2) Lingkungan :

- a) Ada jamban
- b) Ada air bersih
- c) Ada tempat sampah
- d) Ada SPAL
- e) Ada Ventilasi
- f) Kepadatan
- g) Lantai terbuat dari ubin

b. Indikator tatanan tempat kerja:

- 1) Perilaku:
 - a) Menggunakan alat pelindung
 - b) Tidak merokok/ada kebijakan dilarang merokok
 - c) Olah Raga teratur
 - d) Bebas Napza
 - e) Kebersihan
 - f) Ada Asuransi Kesehatan
- 2) Lingkungan
 - a) Ada jamban
 - b) Ada air bersih
 - c) Ada tempat sampah
 - d) Ada SPAL
 - e) Ventilasi
 - f) Pencahayaan
 - g) Ada K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja)
 - h) Ada kantin
 - i) Terbebas dari bahan berbahaya
 - j) Ada klinik
- c. Indikator tatanan tempat umum :
 - 1) Perilaku :
 - a) Kebersihan jamban
 - b) Kebersihan lingkungan
 - 2) Lingkungan
 - a) Ada jamban

- b) Ada air bersih
- c) Ada tempat sampah
- d) Ada SPAL
- e) Ada K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja)
- d. Indikator tatanan sekolah:
 - 1) Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun.
 - 2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah
 - 3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
 - 4) Membuang sampah pada tempatnya
 - 5) Tidak merokok di sekolah
 - 6) Tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya
(Napza)
 - 7) Tidak meludah sembarangan
 - 8) Memberantas jentik nyamuk.
- e. Indikator tatanan sarana Kesehatan:
 - 1) Perilaku:
 - a) Tidak merokok
 - b) Kebersihan lingkungan
 - c) Kebersihan kamar mandi
 - 2) Lingkungan :
 - a) Ada jamban
 - b) Ada air bersih
 - c) Ada tempat sampah
 - d) Ada SPAL

- e) Ada IPAL (RS)
- f) Ventilasi
- g) Tempat cuci tangan
- h) Ada pencegahan serangga

B. Tinjauan Umum PHBS Di Tatanan Sekolah

1. Pengertian PHBS di Tatanan sekolah

PHBS di sekolah perilaku yang mempraktekkan perilaku yang dapat menciptakan intitusi Pendidikan PHBS yang dapat dipraktekkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran, sehingga secara mandiri mereka mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat Ada Delapan indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah yaitu :

1. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun
2. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah
3. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
4. Olahraga yang teratur dan terukur
5. Memberantas jentik nyamuk
6. Tidak merokok di sekolah
7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
8. Membuang sampah pada tempatnya.

2. Tujuan pelaksanaan PHBS di sekolah

a. Tujuan umum

Memberdayakan setiap siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan dengan menerapkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

b. Tujuan khusus

- 1) Meningkatkan pengetahuan tentang PHBS bagi setiap Siswa, Guru dan Masyarakat lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan peran serta aktif setiap Siswa, Guru dan Masyarakat lingkungan sekolah ber PHBS di sekolah.
- 3) Memandirikan setiap Siswa, Guru dan Masyarakat lingkungan sekolah PHBS.

3. Manfaat PHBS di sekolah

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Meningkatkan kesehatannya dan tidak mudah sakit.
- 2) Meningkatkan semangat belajar.
- 3) Meningkatkan produktivitas belajar.
- 4) Menurunkan angka absensi karena sakit.

b. Manfaat bagi warga sekolah

- 1) Meningkatkan semangat belajar siswa berdampak positif terhadap pencapaian target dan tujuan.
- 2) Menurunnya biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh orang tua.
- 3) Meningkatnya citra sekolah yang positif.

- c. Manfaat bagi sekolah:
 - 1) Adanya bimbingan teknis pelaksanaan pembinaan PHBS di sekolah.
 - 2) Adanya dukungan buku pedoman dan media promosi PHBS di sekolah.
- d. Manfaat bagi masyarakat
 - 1) Mempunyai lingkungan sekolah yang sehat.
 - 2) Dapat mencontoh perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan oleh sekolah.
- e. Manfaat bagi pemerintah provinsi /kabupaten /kota
 - 1) Sekolah yang sehat menunjukkan kinerja dan citra pemerintah provinsi/kabupaten/kota yang baik.
 - 2) Dapat dijadikan pusat pembelajaran bagi daerah lain dalam pembinaan PHBS di sekolah

C. Langkah Pembinaan PHBS di sekolah

1. Melakukan Pemberdayaan.

- a. Sosialisasi PHBS di sekolah kepada siswa/guru/masyarakat sekolah.
- b. Gerakan-gerakan sebagai implementasi PHBS di sekolah kerja sesuai dengan 8 indikator PHBS tatanan di sekolah.
- c. Pemantauan implementasi Gerakan Sadar PHBS di sekolah secara berkala. Pemantauan ini dapat dilakukan oleh Tim Pemantau hal ini dapat dikaitkan dengan adanya Lomba – lomba antar sekolah dalam penerapan 8 indikator PHBS tatanan sekolah. Cara pemantauan ini dapat dilaksanakan dengan melakukan kunjungan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang terintegrasi dengan kegiatan pengembangan dan pembinaan ke sekolah

dan di dukung dengan melihat laporan pelaksanaan kegiatan PHBS di sekolah. (2269/MENKES/PER/XI/2011)

2. Melakukan Pembinaan Suasana (*Social Support*).

Upaya ini dilakukan untuk membangun opini siswa/guru/masyarakat sekolah guna mendukung penerapan PHBS di sekolah. Bina Suasana dilakukan oleh para pimpinan sekolah, didukung tim/pokja inti/kader sekolah/dokter kecil di lingkungan sekolah. Bina suasana juga dapat dilakukan dengan pemanfaatan media seperti billboard di halaman, poster dinding ruang kelas, pembuatan makalah/berita di majalah dinding atau majalah sekolah, serta penyelenggaraan seminar, hal ini merupakan sangat mendukung pembinaan suasana dalam penerapan PHBS di lingkungan sekolah. (Kemenkes RI, 2018)

3. Melaksanakan Advokasi

Tujuan dari advokasi ini adalah untuk memperoleh dukungan dan kesepakatan (dana, sarana, prasarana, tenaga, dan lain lain) agar dapat membantu upaya pembinaan PHBS di Institusi Pendidikan dalam pelaksanaan dan penerapan PHBS di Sekolah. Advokasi dilakukan oleh Kepala Dinas Kesehatan beserta jajarannya untuk mengeluarkan kebijakan tentang PHBS di Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan serta para Kepala Sekolah agar mendukung penuh pelaksanaan PHBS di sekolah. Diharapkan seluruh jajaran pengambil kebijakan menyadari betapa pentingnya mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah. (Kemenkes RI, 2018).

D. Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Manusia

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, mengkonsumsi, membaca, menulis dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*) Perilaku tertutup terjadi apabila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dengan mudah dipelajari

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku Perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2007), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu:

- a. Faktor pemudah (*Predisposing factor*) Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

- b. Faktor pendukung (Enabling factor) Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta.
- c. Faktor penguat (Reinforcing factor) Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, undang - undang, peraturan – peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan. (Hechavarría, Rodney; López, 2013).

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam Domain Kognitif, pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan. (Notoatmodjo, 2012)

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau

rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari .

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuabn yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas.

E. Pengaruh Fasilitas Terhadap PHBS

Dengan ketersediaan fasilitas sekolah yang memenuhi syarat maka akan dapat mendorong siswa untuk menerapkan PHBS membuang sampah pada tempatnya. Akan tetapi, jika sekolah dengan fasilitas yang kurang dan tidak memenuhi syarat, maka akan berpengaruh dengan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya. Siswa akan merasa malas menerapkannya karena kurangnya fasilitas sekolah tersebut, misalnya saja jika di sekolah tidak tersedia tempat sampah maka siswa akan membuang sampah di sembarang tempat. Hal ini sesuai dengan Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan sekolah, salah satunya yaitu membuang sampah pada tempat sampah. Sikap positif seseorang terhadap PHBS sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya, sehingga akan timbul sikap yang positif pula Menanamkan sikap PHBS yang positif pada siswa di rumah dan sekolah harus selalu ditekankan

melalui pendidikan dan pengetahuan sesuai 8 indikator tatanan PHBS di sekolah. (Wijaya et al., 2021).

F. Pengaruh Dukungan Sekolah Terhadap PHBS

Pelaksanaan PHBS di sekolah secara langsung menggabungkan upaya potensi orang tua, guru, siswa, tenaga Kesehatan, maupun dari Dinas Kesehatan setempat. Guru diarahkan untuk membantu pelaksanaan PHBS pada tatanan institusi pendidikan. Selain itu, guru diharapkan dapat mendorong siswa dalam pelaksanaan kebiasaan memelihara kesehatan. Guru mempunyai peran terhadap perilaku siswa dalam memelihara kesehatannya secara individu. Guru dapat berperan sebagai pemberi instruksi, motivator, dan model dalam menunjukkan sesuatu yang baik misalnya dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, perlu dilakukan pembinaan kepada siswa secara terus menerus, melalui penyuluhan baik oleh petugas kesehatan maupun guru di sekolah. Penyuluhan dapat dilakukan dengan cara penjelasan melalui poster, lembar balik maupun pemutaran video yang berisi pesan PHBS, sehingga melalui penyuluhan siswa tertarik dan tertantang cepat mengerti apa yang disampaikan. Selain itu, pembuatan dan penempatan poster PHBS di tempat-tempat yang strategis di sekolah, seperti di ruang perpustakaan, di kantin sekolah, aula kelas, dan di halaman sekolah (taman, pagar pembatas kawasan sekolah). Pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan yang kurang baik menjadi baik. Penggunaan alat bantu media dalam memberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan. Hal ini sangat bisa membantu untuk membangun karakter di setiap siswa dan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri pentingnya PHBS tatanan sekolah di institusi Pendidikan. (Mulyadi et al., 2018).

G. Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap PHBS

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ialah sekumpulan perilaku yang dapat dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu atau kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Orang tua adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktifitas kehidupannya dalam kegiatan sehari - hari. Peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari. Sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan Kesehatan pada anak usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Peningkatan perhatian terhadap kesehatan anak usia sekolah tersebut, orang tua juga harus memastikan anak-anak dengan benar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut, dimana semakin baik peran yang diberikan orang tua maka semakin baik juga kebiasaan anak dalam melakukan hidup bersih dan sehat untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar dapat menerapkan hidup sehat untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan. Karena Pengetahuan orang tua termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berperilaku bersih dan sehat. Apabila individu tersebut telah sadar bagaimana pentingnya kebersihan, maka perilaku hidup bersih akan diaplikasikan pada kehidupannya. Begitupun sebaliknya jika tingkat kesadaran kebersihan individu tersebut rendah maka hidupnya akan jauh dari kebersihan (Maulidia & Hanifah, 2020).